

**HUBUNGAN GAYA BERNYANYI
RASP / FALSE FOLD DISTORTION
DENGAN SELERA MUSIKAL**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan
program magister pengkajian seni dengan minat utama seni musik barat

Zul Hazmi Harahap
NIM 2121396412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

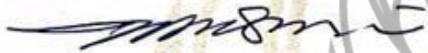
TESIS
PENGKAJIAN SENI
**HUBUNGAN GAYA BERNYANYI *RASP* / *FALSE FOLD DISTORTION*
DENGAN SELERA MUSIKAL**

Oleh :
Zul Hazmi Harahap
2121396412

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Januari 2024

Di depan Dewan penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



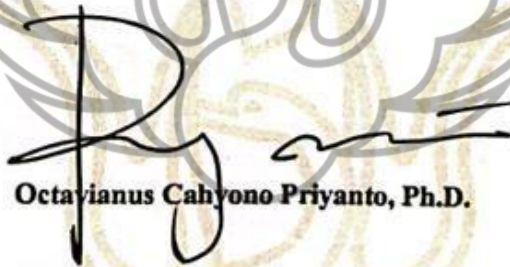
Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Penguji Ahli,



Prof. Dr. Andre Indrawan, M.Hum.

Ketua,



Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.

Yogyakarta, 30 JAN 2024

Direktur

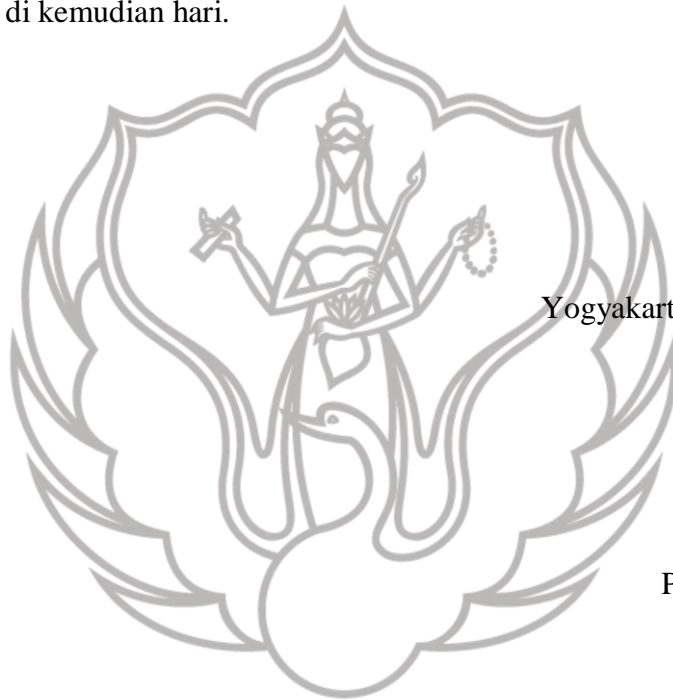


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, Januari 2024

Penulis

HUBUNGAN GAYA BERNYANYI *RASP* / *FALSE FOLD DISTORTION* DENGAN SELERA MUSIKAL

Oleh: Zul Hazmi Harahap

INTISARI

Suku Batak lekat dengan stereotipe sebagai suku penyanyi yang memiliki suara merdu dan mendayu, namun seiring perkembangan zaman kini gaya bernyanyi vokalis Batak dinilai mengalami perubahan menjadi cenderung kasar dan terkesan berteriak atau *mangarittak* yang dalam istilah musikologinya adalah *rasp* / *false fold distortion*. Namun gaya tersebut menuai pro dan kontra antara audiens, sebagian audiens beranggapan gaya *rasp* terkesan hanya berteriak-teriak saja dan minim estetika. Namun sebagian audiens justru menyukainya. Adapun kecenderungan audiens menyukai gaya *rasp* diasumsikan karena menurunnya antusiasme audiens pada gaya konvensional, sehingga gaya *rasp* kini lebih diminati bahkan menjadi tren di industri musik Batak.

Untuk mengidentifikasi faktor penyebab perubahan gaya bernyanyi serta menurunnya antusiasme audiens pada gaya konvensional, maka peneliti memunculkan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara gaya bernyanyi *rasp* / *false fold distortion* dengan selera musikal. Untuk membahas persoalan tersebut, peneliti mengacu pada teori arena produksi kultural Bordieu yang mengatakan bahwa perubahan produk kultural seni adalah hasil kontestasi antar aktor-aktor sosial dalam arena dengan variasi modal, habitus, serta strateginya saling bersaing untuk mendominasi suatu arena.

Penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan mewawancarai dua orang vokalis dan satu trio Batak gaya *rasp*, serta survei terhadap 221 audiens anak muda suku Batak ber-usia 16-25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan gaya *rasp* hadir sebagai hasil dialektika modal dan habitus vokalis yang akumulasi menjadi strategi kontestasi dalam arena industri musik batak dimana motif ekonomi dan simbolis adalah faktor utamanya. Adapun gaya *rasp* berasal dari gaya bernyanyi *rock* barat yang diimitasi dan dikombinasikan dengan gaya pop batak dan disebarkan melalui arena pertunjukan dan media massa sebagai trajektorinya yang memediasi antara aktor dan audiens. Tingginya intensitas praktik gaya *rasp* dalam arena sosial secara implisit berhasil mengkonstruksi selera musikal audiens terhadap vokalis gaya *rasp*, sekaligus membatasi modal budaya audiens pada gaya konvensional yang menyebabkan kurangnya antusiasme audiens pada vokalis gaya konvensional. Adapun selera musikal pada audiens menjadi disposisi yang mendasari konsumsinya. Intensitas konsumsi memunculkan permintaan dan mendorong adanya produksi / praktik gaya *rasp* hingga menjadi tren. Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil analisis bivariat yang menunjukkan $p = 0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar, 0,940, artinya terdapat hubungan signifikan antara gaya bernyanyi *rasp* pada vokalis Batak dengan selera musikal.

Kata kunci: selera musikal, arena produksi kultural, gaya bernyanyi, *rasp false fold distortion*, budaya populer.

THE RELATIONSHIP OF MUSICAL TASTE WITH RASP SINGING STYLE / FALSE FOLD DISTORTION

By: Zul Hazmi Harahap

ABSTRACT

The Batak tribe is attached to the stereotype as a tribe of singers who have melodious and rowdy voices, but along with the current development the singing style of Batak vocalists is considered to have changed to tend to be rude and seem to shout or mangarittak which in musicological terms is rasp/false fold distortion. But this style reaps pros and cons between the audience, some audiences think the rasp style seems just shouting and lacks aesthetics. But some audiences actually like it. The tendency of the audience to like the rasp style is assumed to be due to the declining enthusiasm of the audience in conventional styles, so that the rasp style is now more in demand and even a trend in the Batak music industry.

To identify the factors causing changes in singing style and decreasing audience enthusiasm for conventional styles, researchers hypothesized that there is a relationship between rasp/false fold distortion singing style and musical taste. To discuss this problem, researchers refer to Bordieu's theory of the cultural production arena which says that the changes in art cultural products are the result of contestation between social actors in the arena with variations in capital, habitus, and strategies competing with each other to dominate an arena.

This study used a mixed method by interviewing two vocalists and one rasp-style Batak trio, as well as a survey of 221 audiences of young Batak tribes aged 16-25 years. The results showed that rasp style is present as a result of the dialectic of capital and habitus of vocalists which accumulates into content strategies in the arena of the Batak music industry where economic and symbolic motives are the main factors. The rasp style comes from the western rock singing style which is imitated and combined with the batak pop style and spread through the performance arena and mass media as a trajectory that mediates between actors and audiences. The high intensity of rasp style practices in the social arena implicitly succeeded in constructing the audience's musical taste for rasp style vocalists, while limiting the audience's cultural capital to conventional styles which led to a lack of audience enthusiasm for conventional style vocalists. As for musical tastes in the audience, it becomes the disposition that underlies its consumption. The intensity of consumption raises demand and encourages the production/practice of rasp style until it becomes a trend. These results are also reinforced by the results of bivariate analysis which shows $p = 0.000 < 0.05$ with a correlation coefficient value of 0.940, meaning that there is a significant relationship between rasp singing style in Batak vocalists and musical taste.

Keywords: musical taste, arena of cultural production, singing style, rasp false fold distortion, pop culture.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas ridhonya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si. selaku dosen akademik yang telah memotivasi saya untuk belajar berpikir kritis, sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah membantu seluruh tahapan pembuatan tesis.
2. Prof. Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus. selaku penguji ahli yang telah memberikan masukan, pandangan, serta perbaikan dalam penulisan.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.S.i selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta
4. Drs. Rustam Efendi Harahap, S.Ag. dan Almh. Sariati Situmorang, S.Pd.I, selaku orang tua yang selalu mendukung secara materi, psikis, dan doa selama proses perkuliahan.
5. Luthfi Khairi Harahap dan Mhd. Hendika Efendi Harahap, selaku kedua saudara kandung yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi.
6. Tioma Trio, Siska Sianturi, Rivera Simanjuntak, dan informan audiens (Bang Richard, dan Kak Santi) yang telah berpartipasi sebagai informan dalam penelitian ini.
7. Sara Dewanti Purba, M.Sn, Halim Swito Pakpahan, S,Pd, Rio Fernandes Tamba, M.Sn, dan teman-teman prodi pengkajian seni angkatan 2021.
8. Purwacaraka Musik Studio Yogyakarta dan Jogja Music School, sebagai lembaga tempat penulis mengajar.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
INTISARI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis Penelitian.....	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Sumber	8
B. Landasan Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Metodologi.....	22
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL, ANALISIS, PEMBAHASAN	28
A. Hasil	28
B. Analisis	44
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Usia Responden.....	36
Gambar 2. Diagram Domisili Responden	37
Gambar 3. Diagram Minat Audiens.....	44
Gambar 4. Kuisisioner Pengaruh Media Massa Pada Selera Musikal	46
Gambar 5. Kuisisioner Pengaruh Lingkungan Pada Selera Musikal	47
Gambar 6. Kuisisioner Selera dan Permintaan	48



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel.....	26
Tabel 2. Pengkodean tahap 1 dan 2	27
Tabel 3. Kategorisasi	28
Tabel 4. Uji Reliabilitas	38
Tabel 5. Uji Korelasi.....	39
Tabel 6. Interpretasi Korelasi	49
Tabel 7. Interval Kategori dan Interpretasi	40
Tabel 8. Analisis Deskriptif.....	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Batak Toba merupakan salah satu etnis dari provinsi Sumatera Utara yang lekat dengan identitas sebagai suku penyanyi (kompasiana.com). Hal ini dikarenakan kredibilitas musisi dan penyanyi Batak seperti Nahum Situmorang, Amir Pasaribu, Trio Marihot, Golden Heart, dan musisi Batak lainnya yang memelopori perkembangan musik populer di Indonesia. Awalnya Trio Marihot muncul dengan genre *folk country* dengan konsep iringan gitar, dinamika, dan harmonisasi suara yang lembut. Namun konsep dan gaya bernyanyi tersebut kian berubah seiring perkembangan zaman dan tren di industri musik populer (detik.com)

Dimulai dari era Edy Silitonga, sebagai penyanyi Batak dengan suara tinggi dan vibrato gaya seriusnya yang berhasil menjuarai lomba seriosa nasional tahun 1967 (tribunmedan.com). Kemudian muncul Berlian Hutahuruk, yang berhasil menjuarai festival penyanyi pop nasional berkat suara sopran-nya. Kehadiran Berlian Hutahuruk dengan suara tingginya dianggap membawa tren baru di industri musik populer Indonesia yang kala itu terasa monoton karena didominasi penyanyi mezzo sopran dan alto. Seperti Titiek Puspa, Ety Koesendang dan beberapa penyanyi lainnya yang berkiblat pada penyanyi Amerika Shirley Bassey (kompas.com; djarumsupermld.com)

Sejak saat itu pula tren penyanyi Batak suara tinggi kian melonjak dan mendominasi tangga lagu populer terutama pada tahun 60-an hingga 80-an. Di

antaranya seperti Hutauruk Sister, Rinto Harahap, Christine Panjaitan, Diana Nasution, Herty Sitorus, Trio Lasidos, Trio Ambisi, serta Rita Butarbutar yang kala itu populer sebagai salah satu penyanyi wanita Indonesia dengan ambitus suara tertinggi di zamannya. (kompas.com).

Popularitas penyanyi Batak dengan karakteristik suara tinggi juga terus berkembang hingga era modern sekarang ini. Seperti trio RNB dan Judika yang muncul dengan lagu-lagu pop, rock, dan RnB yang mengakuisi gaya bernyanyi dari genre musik populer Amerika, dan gaya bernyanyi *Black American* yang dianggap membawa tren baru yang sesuai dengan selera masyarakat modern (kompas.com).

Namun seiring perkembangannya, tren gaya bernyanyi suara tinggi juga mengalami perubahan. Sebagaimana yang terlihat pada beberapa komentar di video *youtube* berjudul “Top Suara Trio Terfavorit, Trio Batak Paling Banyak Digemari Fans. Paling Tinggi Suara Tiga Orang Batak” yang diunggah oleh akun Batak Pro Musik. Akun bernama Sumur Batu dan Panjaitan, yang berpendapat bahwa gaya bernyanyi trio sekarang cenderung teriak-teriak, serak tidak beraturan hanya mengandalkan nada tinggi, tidak memperhatikan teknik mikorofon, minim harmoni dan kehilangan estetika dalam bernyanyi, berbeda dengan trio sebelumnya seperti Trio Lasidos dan Trio Ambisi yang masih enak didengar dan tidak berlebihan. (Youtube.com/Batakpromusik).

Begitupun akun bernama Moan Puba juga berkomentar pada video yang sama, menurutnya penyanyi Batak sekarang hanya mengutamakan jeritan suara, terlalu memaksakan pita suara, berbeda dengan trio lawas seperti Lamtama, Santana, dan Ambisi yang menurutnya enak didengar dan lembut di telinga. Akun

@GaniManik-ot6li juga berpendapat sama, menurutnya suara tinggi penyanyi sekarang terkesan menjerit, ia juga beranggapan bahwa penyanyi sekarang seharusnya bisa meniru Trio Lasidos, suaranya tinggi tetapi masih terdengar syahdu. Begitupun komentar Ari Lumbanraja pada video Youtube berjudul “381 Trio Lasidos Legendaris Batak Sepanjang Masa” yang diunggah oleh akun Dr. Esron Ambarita, M. Hum, menurutnya orang Batak terkenal mahir bernyanyi bukan karena suara tingginya, melainkan dinamika, rasa, dan harmonisasinya.

Namun akun @hidupbarutobing3402 justru berbeda pendapat, menurutnya penyanyi sekarang bisa saja menyesuaikan suaranya dengan penyanyi Batak terdahulu, tetapi penyanyi sekarang menyesuaikan selera audiens zaman sekarang. Selain itu, menurutnya setiap penyanyi memang memiliki karakteristik, teknik dan gaya bernyanyi yang berbeda-beda.

Begitupun akun Marlhin.SAan, dan Hamzahhaloho4353, yang justru kagum, bangga, takjub dan mengapresiasi penyanyi Batak dengan suara keras, kasar, serak, dan dengan nada tinggi atau dalam istilah Batak-nya adalah *mangarittak / malitting* yang diindikasikan serupa dengan teknik *rasp / false fold distortion*. Adapun dilansir dari *NewYorkVocalCoaching.com*, *rasp / false fold distortion* merupakan teknik bernyanyi dimana suara yang diproduksi terdengar bertekstur kasar, tajam, serak, dan terkesan merobek, yang diproduksi melalui hasil getaran lipatan pita suara palsu secara berkala namun tetap bernada.

Menurut Marlhin.SAan, dan Hamzahhaloho4353, gaya bernyanyi tersebut memang kini sudah menjadi karakter serta nilai jual penyanyi Batak agar mampu bersaing di industri musik Batak. Akun Hotangofficial3387 juga menyatakan

bahwa gaya dengan suara *mangarittak* atau *rasp* tersebut sedang menjadi tren di kalangan penyanyi Batak.

Berbagai pandangan terkait gaya bernyanyi vokalis Batak saat ini juga terlihat dari beberapa tulisan audiens dan penyanyi Batak yang bersumber dari (quora.com). Akun bernama Bonardo menuliskan bahwa mayoritas orang Batak sekarang cenderung lebih suka penyanyi suara tinggi namun menurutnya justru terkesan seperti berteriak, dan ia sering merasa kecil hati ketika mengikuti festival atau kompetisi bernyanyi di lingkungan suku Batak. Menurutnya, range vokalnya yang terbatas pasti akan kalah saing dengan peserta suara tinggi namun tidak berteknik dan terkesan berteriak. Respons penolakan juga kerap diterimanya ketika ia berhasil menjuarai kompetisi bernyanyi hingga membuatnya tidak percaya diri, dan enggan untuk tampil, atau berkarir di lingkungan masyarakat suku Batak.

Tulisan dari akun bernama Yakim Education yang dilansir dari (quora.com) juga menjelaskan bahwa kebanyakan orang Batak sekarang cenderung menyukai penyanyi dengan suara keras dan nada tinggi, daripada penyanyi dengan suara lembut dan nada rendah. Umumnya orang Batak lebih antusias, dan bersemangat bila mendengar penyanyi dengan suara *mangarittak* / *rasp*. Sehingga sudah menjadi persepsi umum bagi orang Batak, dimana seseorang akan dinilai mahir bernyanyi apabila memiliki suara keras dan mampu mencapai nada tinggi. Hal ini mendorong banyak sekali oknum penyanyi non professional dengan keterbatasan potensi yang mengikuti gaya bernyanyi tersebut namun tidak sesuai standar.

Sebuah tulisan dari Akun bernama RL Worship Song, dan Sara yang dilansir dari (quora.com), yang berprofesi sebagai penyanyi juga menceritakan

pengalamannya ketika tampil di suatu acara yang memperlihatkan bagaimana audiens (orang Batak) begitu antusias dan sangat mengapresiasi penyanyi suara tinggi, namun menurutnya justru terkesan seperti teriak-teriak saja, tanpa ada makna yang tersampaikan pada nyanyiannya. Padahal menurut mereka penyanyi yang bagus bukan tentang nada tinggi saja, namun bagaimana cara menyampaikan rasa dan makna lagu kepada pendengar serta harus memperhatikan kenyamanan telinga pendengar (quora.com).

Fenomena perubahan gaya bernyanyi pada vokalis batak dari yang identik dengan gaya mendayu hingga menjadi gaya *rasp* yang banyak direproduksi oleh vokalis dengan keterbatasan kompetensi hingga menjadi tren serta menuai perdebatan antara audiens penikmat musik batak menjadi salah satu urgensi dalam penelitian ini. Selain itu, menurunnya antusiasme audiens pada vokalis gaya konvensional menyebabkan minimnya kesempatan vokalis non *rasp* untuk berkarir dan diterima di lingkungan masyarakat batak juga menjadi fakta yang mendukung asumsi bahwa terdapat hubungan antara praktik gaya bernyanyi *rasp* di industri musik batak dengan selera musikal audiens yang mempengaruhi antusiasme audiens terhadap gaya bernyanyi vokalis tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, tampak bahwa terjadi perubahan gaya bernyanyi pada vokalis Batak yang sebelumnya lebih pada model mendayu-dayu dengan suara rendah menjadi terkesan berteriak / *rasp*. Selain itu gaya bernyanyi tersebut saat ini menjadi tren dalam industri musik Batak walaupun sebagian audiens merasa hanya berteriak-teriak. Dan, ada kemungkinan kecenderungan orang Batak menyukai gaya *rasp* disebabkan oleh menurunnya antusiasme pada penyanyi konvensional yang cenderung lebih kalm.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka muncul hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Terdapat hubungan gaya bernyanyi *rasp* dengan selera musikal

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa faktor yang melatarbelakangi vokalis Batak cenderung bernyanyi dengan gaya *rasp*?
2. Mengapa gaya bernyanyi *rasp* kini populer di industri musik Batak?
3. Bagaimana selera audiens ketika menghadapi gaya bernyanyi *rasp*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi hadirnya gaya bernyanyi RASP pada vokalis Batak
2. Untuk mengetahui asal mula popularitas gaya bernyanyi *rasp* pada vokalis

dalam industri musik Batak

3. Untuk mengidentifikasi selera audiens terhadap gaya bernyanyi *rasp*.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan penjelasan terkait fenomena perubahan gaya bernyanyi vokalis di industri musik Batak, khususnya kemunculan gaya *rasp*
2. Memberikan pandangan terkait faktor penyebab perkembangan dan popularitas gaya bernyanyi *rasp* pada vokalis dan audiens
3. Memberikan referensi dan dokumentasi terkait perkembangan gaya bernyanyi vokalis Batak di industri musik Batak.

